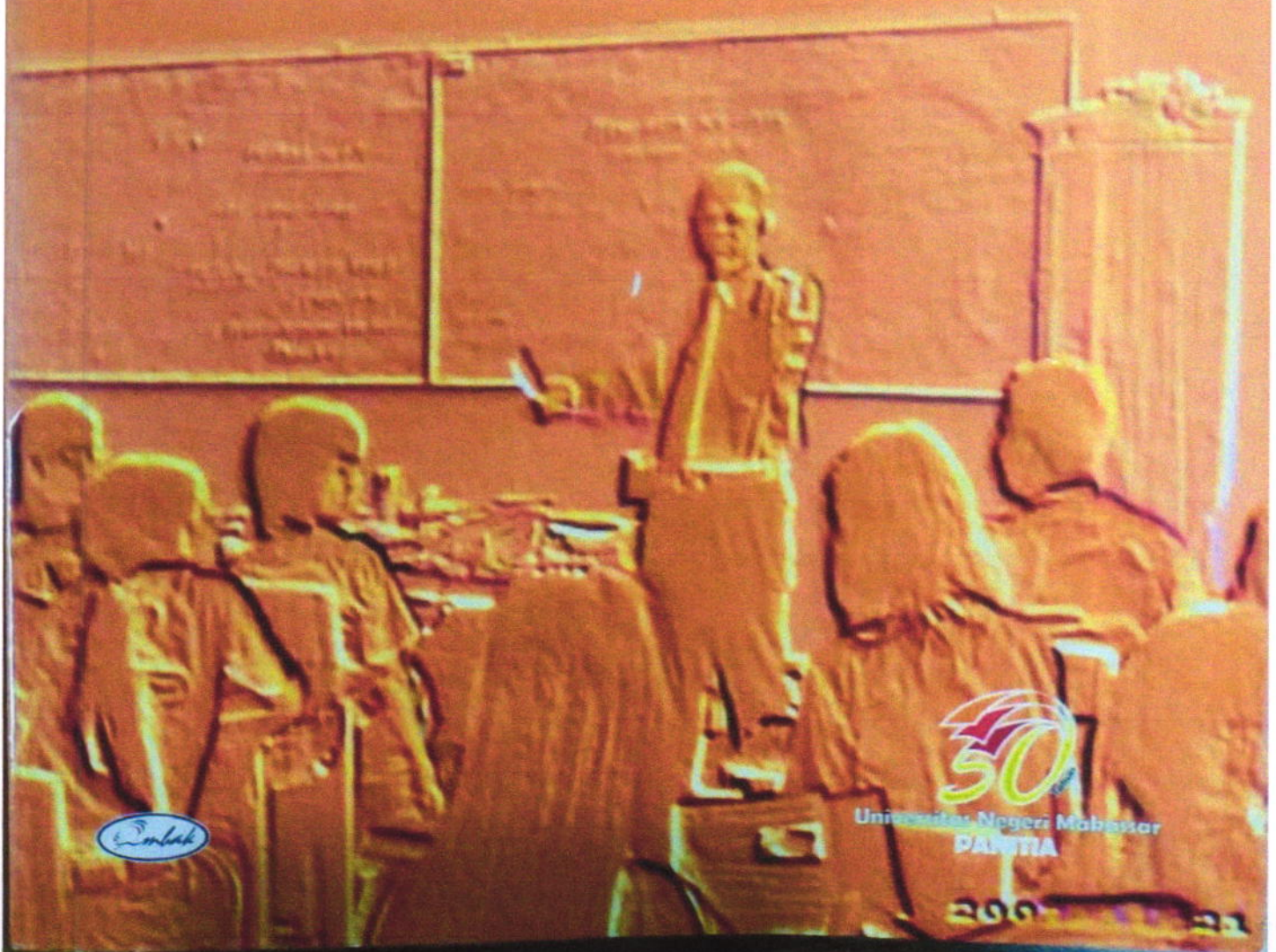




Universitas Negeri Makassar

MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA

50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM



Universitas Negeri Makassar
PANITIA

200

21



Universitas Negeri Makassar

**MENGABDI DAN
MENCERDASKAN
BANGSA**

50 TAHUN UNM MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA
50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM

PENYUNTING:

Muh. Daud & Asniar Khumas

Diterbitkan oleh
Panitia Peringatan 50 Tahun Universitas Negeri Makassar
Bekerjasama dengan



PENERBIT OMBAK
www.penerbit-ombak.com
2011

**50 TAHUN UNM MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA
50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM
HAK CIPTA©PANITIA PERINGATAN 50 TAHUN UNM, 2011**

Diterbitkan oleh
PANITIA PERINGATAN 50 TAHUN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Bekerjasama dengan

Penerbit Ombak
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
Email: redaksiombak@yahoo.co.id
Facebook: Penerbit Ombak
Website: www.penerbit-ombak.com

PO. 186.07.'11

Penyunting: Muh. Daud & Asniar Khumas
Desain Sampul: Sukarman B
Tata Letak: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**50 TAHUN UNM MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA
50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011
xii + 719 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-8335-76-8



SAMBUATAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Alhamdulillah, rasa syukur tak terhingga atas terbitnya buku ini karena peluncurannya dilakukan bertepatan dengan peringatan Dies Natalis Universitas Negeri Makassar (UNM) ke-50 atau peringatan Ulang Tahun Emas UNM tercinta. Buku ini sekaligus menjadi bukti sejarah perjalanan akademik dan bukti konsistensi Universitas Negeri Makassar dalam mengabdikan sebagai lembaga pengembangan ilmu dan pencetak generasi pelanjut pembangunan bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Sebuah karya yang luar biasa karena dengan persiapan yang pendek, tetapi dengan semangat dan motivasi yang besar dari para penulis dan editornya, 50 tulisan yang mencerminkan peringatan hari jadi UNM ke-50 dapat hadir di hadapan para pembaca. Untuk itu saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi terhadap penerbitan buku ini, khususnya kepada Saudara Muhammad Daud dan Asniar Khumas selaku koordinator dan editor penerbitan.

Penerbitan buku *50 TAHUN UNM MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA: 50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM* bertujuan untuk merekam kembali jejak-jejak makna yang telah ditulis oleh sivitas akademika dalam mengabdikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus sebagai *starting point* dalam menegaskan kembali misi UNM yang senantiasa mendukung dalam memberi sumbangan pemikiran dan kontribusi nyata pada pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada masa yang akan datang, UNM akan memberikan kontribusi yang lebih konseptual, strategik, dan implementatif dalam membantu pelaksanaan program pemerintah pada segenap tingkatan, khususnya Propinsi Sulawesi

Selatan dan Sulawesi Barat sebagaimana telah dilakukan oleh UNM pada masa-masa pemerintahan sebelumnya.

Salah satu penanda kebermutuan suatu perguruan tinggi adalah apabila menghasilkan karya-karya yang dipublikasikan ke masyarakat termasuk melalui buku. Saya berharap dengan penerbitan buku ini dapat merangsang lahirnya karya-karya tulis lain yang dihasilkan oleh akademisi UNM dan dengan demikian pula daya saing perguruan tinggi ini makin meningkat di masa yang akan datang.

Selamat Dies Natalis ke-50 semoga UNM *'Tetap Jaya Dalam Tantangan'*.

Makassar, Juli 2011

Rektor,
Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd.

PENGANTAR PENYUNTING

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi karunia yang begitu besar sehingga tanggal 1 Agustus 2011 Universitas Negeri Makassar (UNM) akan memasuki usia ke-50. Usia 50 tahun merupakan tahun emas perjalanan UNM sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang dulu dikenal sebagai Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) kemudian mengalami konversi menjadi Universitas.

Dalam sejarahnya, UNM telah menorehkan berbagai prestasi, baik pada tingkat lokal, regional maupun nasional. Hal ini dapat dilacak dari banyaknya penelitian dan artikel ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika sebagai wujud dari upaya mengembangkan ilmu dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mendorong aktualisasi potensi kebhinnekaan yang dimiliki sivitas akademika, pimpinan UNM memandang perlu suatu wadah yang menghimpun rekaman tulisan-tulisan bermutu yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu 50 tahun berdiri pada berbagai forum, baik nasional maupun internasional yang menunjukkan bahwa sivitas akademika telah berperan aktif pada upaya mengembangkan ilmu dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Paparan gagasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tenaga pengajar UNM selama 50 tahun coba diwujudkan dalam bentuk buku bunga rampai yang diterbitkan untuk menghargai dan membangkitkan rasa cinta dan patriotisme yang tinggi pada terwujudnya visi misi UNM. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., dan saudara M. Nursam, selaku Direktur Penerbit Ombak yang dengan komitmen tinggi telah memfasilitasi hingga buku ini bisa sampai di tangan pembaca sesuai jadwal yang diharapkan.

Akhirnya, tanpa dukungan segenap penulis, buku *50 TAHUN UNM MENGABDI DAN MENCERDASKAN BANGSA: 50 TULISAN ILMIAH UNTUK 50 TAHUN UNM* tidak dapat terwujud dan tiba di tangan pembaca. Ucapan terima kasih dan permohonan maaf atas berbagai kekurangan yang menyertai dalam proses penyusunan buku ini, khususnya kepada segenap tenaga pengajar UNM yang belum tertampung karya ilmiahnya padahal layak untuk dimuat dalam buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya

pada segenap sivitas akademika yang senantiasa berjuang dan bermimpi untuk mewujudkan UNM yang dicintai oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat khususnya.

Dirgahayu dan jayalah UNM.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, Juli 2011

Tim Penyunting

Muh. Daud & Asniar Khumas

DAFTAR ISI

- SAMBUTAN REKTOR UNM: Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. ~ v
- PENGANTAR PENYUNTING ~ vii
- RUAS-RUAS BAHASA MAKASSAR oleh *Abdullah Dola* ~ 1
- PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN WIRAUUSAHA SISWA SMA oleh *Abdullah Pandang, Kustiah Sunarty dan Muhammad Anas Malik* ~ 11
- PENDIDIKAN KARAKTER: UPAYA MEWUJUDKAN BANGSA YANG CERDAS DAN BERMARTABAT oleh *Abdul Rahman* ~ 29
- KONFLIK SOSIAL: (Studi faktor-faktor penyebab dan upaya pencegahan konflik Sosial pada beberapa komunitas di Sulawesi Selatan) oleh *Abdul Salam* ~ 41
- KOMUNITAS ETNIK DAN GEJALA KEMATIAN SOSIAL (Kajian Sosiologi Kaum Urban di Makassar) oleh *Ahmadin* ~ 57
- DIALEKTIKA GENELOGIS TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL PENGARANG PEREMPUAN INDONESIA oleh *Ahyar Anwar* ~ 69
- RASA KEBERHASILAN SISWA TERHADAP KARIER BIDANG IPA, IPS DAN BAHASA PADA SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR oleh *Alimuddin Mahmud* ~ 85
- PARADIGMA BARU PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI SEKOLAH oleh *Andi Ihsan* ~ 98
- ILMU EKONOMI DAN GLOBALISASI EKONOMI oleh *Andi Munarfah M.* ~ 108
- A SURVEY ON: CHINESE AS A FOREIGN LANGUAGE WHICH HAS INFLUENCES ON SOCIETY IN INDONESIA oleh *Andi Qashas Rahman* ~ 127
- PERKEMBANGAN FUNGSI BAHASA INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG (KAJIAN SINKRONIK) oleh *Anshari* ~ 139
- SUMBER-SUMBER STRES KERJA GURU oleh *Arismunandar & I Wayan Ardhana* ~ 147
- BANGKITLAH WAHAI INDONESIAKU oleh *Darmawan Mas'ud Rahman (Alm.)* ~ 158
- PENGUASAAN PENGETAHUAN REKAYASA MATERIAL BARU UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN BIDANG ILMU FISIKA oleh *Eko Hadi Sujiono* ~ 167
- PENGEMBANGAN MODEL INSTITUSI PELAYANAN PENDIDIKAN BERBASIS KINERJA DI KAWASAN AJATAPPARENG SULAWESI SELATAN Oleh *Fakhri Kahar, Haedar Akib, M. Nippi Tambe, dan Maharuddin Pangewa* ~ 180

- THE NEW PARADIGM FOR HELPING PROFESSIONALS BASED ON EVIDENCE PRACTICE APPROACH oleh *Farida Aryani* ~ 191
- PENTINGNYA MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN CIVIL SOCIETY oleh *Firdaus W. Suhaeb* ~ 197
- STRATEGI PENGEMBANGAN TATA RUANG KAWASAM EKOWISATA PADA KEPULAUAN KARIMUN JAWA oleh *Gufran Darma Dirawan* ~ 208
- MEMBANGUN AGROINDUSTRI BERKELANJUTAN MELALUI POLA JEJARING USAHA oleh *H. Husain Syam* ~ 222
- OLEH-OLEH DARI KONFERENSI IAPA: POTRET DIRI SELAKU DEVELOPMENTAL LEADER oleh *Haedar Akib* ~ 240
- BISSU: TRADISI TRANVESTITIES SHAMMANS BUGIS oleh *Halilintar Lathief* ~ 254
- PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS BILINGUAL PROGRAM oleh *Hamzah Upu* ~ 274
- PENEGAKAN HUKUM DAN PEMBERITAAN PERS oleh *Heri Tahir* ~ 284
- MODEL PERSAMAAN STRUKTURAL KUALITAS DAN BIAYA JASA TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS MAHASISWA oleh *Hisyam Ihsan* ~ 293
- PEMODELAN MATEMATIK DAN SIMULASI FENOMENA TRANSPORT PENGGORENGAN BUAH PADA TEKANAN RENDAH oleh *Jamaluddin* ~ 309
- IMPROVING STUDENTS' VOCABULARY BASED ON STUDENTS' LEARNING STYLES THROUGH INTERDEPENDENT APPROCHES oleh *Djamiah Husain* ~ 327
- LAPISAN TIPIS mc-Si:H TIPE-P CELAH PITA OPTIK LEBAR DAN KONDUKTIVITAS TINGGI UNTUK APLIKASI SEL SURYA oleh *Jasruddin Daud Malago* ~ 339
- PERANAN PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA DAN ESTETIKA oleh *Karta Jayadi* ~ 348 ✓
- THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL AND JOB CHARACTERISTIC WITH CIVIL SERVANT'S ORGANIZATIONAL COMMITMENT oleh *Lukman dan Ismarli Muis* ~ 359
- KAJIAN SINTAKSIS BAHASA MAKASSAR (PENDEKATAN TRANSFORMASI GENERATIF) oleh *Mantasiah R* ~ 374
- MENYINERGIKAN PENGAJARAN BAHASA ASING, PENGEMBANGAN BAHASA NASIONAL, DAN PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH oleh *Muhammad Amin Rasyid* ~ 392
- GURU DAN REFORMASI PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI oleh *M. Asfah Rahman* ~ 402
- MODEL PENILAIAN DIRI BERBASIS GRAPHIC ORGANISER PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP oleh *Mansyur* ~ 415

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ETIKA DAN ESTETIKA¹

Karta Jayadi

PENDAHULUAN

Lunturnya tata krama bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai luhur dari budaya bangsa sendiri, nampaknya tidak mampu bertahan seiring dengan perkembangan kehidupan sosial budaya yang semakin terbuka dan kompetitif. Kini, setiap saat kita disodori beragam fakta dan fenomena kehidupan (romantis-ekstrim) yang secara nyata ada dihadapan kita dan, secara intensif mewarnai aktivitas kita sehari-hari. Tanpa disadari kesemuanya turut mempengaruhi imajinasi dan gaya hidup keseharian kita. Jadilah bangsa ini mengalami "keretakan jatidiri" yang selama bertahun-tahun dibanggakan. Keretakan jatidiri bangsa secara mendasar ditandai terutama oleh kaburnya posisi kewajiban dan hak, yang menyebabkan hampir semua bidang kehidupan mengalami degradasi luar biasa. Kaburnya posisi kewajiban dan hak melahirkan: kebohongan, kecurangan, kepalsuan, saling curiga, pemaksaan kehendak, bahkan sadisme. Meskipun sifat dan perilaku tersebut telah ada dan dilakoni oleh umat manusia di setiap zaman karena secara potensial memang terdapat di dalam diri manusia yang setiap saat dapat muncul ke permukaan. Namun ketika semua itu dilakukan dengan entengnya, dengan kuantitas maupun kualitas yang terus meningkat, bahkan seakan menjadi sebuah identitas baru. maka hal ini patut menjadi keprihatinan bangsa. Disisi lain pada saat yang sama kadang muncul nostalgia "romantisme masa lalu" yang seakan menginginkan kehidupan dapat berjalan seperti pada masa dimana semuanya masih berjalan pada jalurnya masing-masing secara proporsional. Karena masih tersisa rasa kebangsaan yang ada pada beberapa kalangan diantara kita, maka pada titik inilah kita disibukkan mencari beragam solusi mengapa semua ini dapat terjadi? ada apa dengan bangsa ini, apa yang salah pada bangsa ini? apakah bangsa ini sudah

¹ Disajikan pada Seminar Nasional "Telaah Dinamika Pranata Sosial Terhadap Budaya Berpikir Positif Suku Bangsa Indonesia Dalam pembangunan Kebudayaan dan pariwisata". Makna Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Bingkai Budaya Keindonesiaan, di Hotel Sahid Makassar 5-6 Agustus 2010.

tidak mengenal etika dan estetika sebagai bagian dari tatanan kehidupan?
apakah pendidikan kita sudah berkontribusi dalam menata kualitas sumber
daya yang kita miliki?

NILAI-NILAI ETIKA DAN ESTETIKA: SEKELUMIT PERSOALAN KUALITAS PENDIDIKAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan, merupakan salah satu jalur utama mengembalikan rasa kebangsaan kolektif kebhinnekaan bangsa. Melalui pendidikan, kita berharap dapat membangun kembali kebhinnekaan yang dapat beradaptasi dengan beragam kemajuan. Untuk itu diperlukan suatu konsep dasar yang kuat sebagai pijakan mengembangkan semua sendi kehidupan menuju kesejahteraan bangsa. Bila kita menilik salah satu poin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. *kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;*
- b. *kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;*
- c. *kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;*
- d. *kelompok mata pelajaran estetika;*
- e. *kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.*

Berdasar kelima pengelompokan mata pelajaran tersebut di atas, tampak dengan jelas betapa mulia dan lengkapnya konsep dasar pendidikan yang kita miliki. Sudah sewajarnya bila suatu saat penampilan dan karakter bangsa dapat mencapai tingkat "sempurna" dalam berinteraksi dan berkarya nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan tersebut menggambarkan betapa besar upaya sistematis meng-optimalkan seluruh potensi manusia Indonesia baik secara internal maupun eksternal. Bahkan kini, konsep dasar tersebut diperkuat lagi oleh Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kesadaran akan kebhinnekaan, melahirkan upaya penyusunan kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. *peningkatan iman dan takwa;*
- b. *peningkatan akhlak mulia;*
- c. *peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;*

- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sedemikian kuat dan lengkapnya konsep dasar pendidikan kita sehingga secara teoretik tidak ada ruang sekecil apapun dari aspek potensi manusia dan alam yang luput dari perhatian untuk pengembangannya. Dalam aplikasinya, maka konsep ini sejalan dengan apa yang diidentifikasi oleh Bock (1992) bahwa pendidikan semestinya dapat berperan dalam "memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, mempersiapkan keterampilan dan kecerdasan diri untuk memerangi kebodohan kemiskinan, dalam upaya mendorong perubahan sosial, dan untuk membagi serta memberi peluang yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian terdapat fungsi politik pendidikan sekaligus harus dapat membawa perubahan ekonomi yang lebih baik.

Terdapat dua paradigma berkenaan dengan peran pendidikan dalam pembangunan nasional yaitu: Paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional memandang bahwa ketertinggalan dan kemiskinan antara lain disebabkan karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan sikap adaptif. Menurut pengalaman masyarakat yang lebih maju, keberadaan lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, serta menanamkan sikap adaptif para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Beberapa fakta, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan.

B. Etika dan Estetika Sebagai Suatu Sistem Nilai

Sistem nilai adalah nilai inti (*score value*) dari suatu masyarakat. Nilai inti merupakan panutan dari setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Kelompok tersebut betul-betul menjunjung tinggi nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu dalam berperilaku. Menurut Williams (1972), sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan serangkaian hubungan yang bersifat timbale balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam suatu masyarakat.

Etika merupakan aturan atau cara berperilaku, prinsip moral, yang dalam bahasa Yunani berasal dari kata *ethikos*, mengandung arti penggunaan, karakter, adat kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep mengenai: harus, mesti, benar-salah, mengandung pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral. Etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran tertentu atau bagaimana kita bersikap dan bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral.

Wujud etika akan nampak melalui berbagai aktivitas sehari-hari misalnya dalam bertuturkata/berkomunikasi, berpenampilan, perilaku tertentu bahkan melalui gerak tubuh. Tolak ukur dari suatu sistem ke-etika-an sangat bergantung pada sistem dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat tertentu.

Dalam ruang lingkup proses pendidikan, etika dapat terartikulasi melalui beragam penekanan dalam proses pembelajaran (*learning*) serta materi pengajaran yang diorganisir dalam suatu struktur yang fleksibel. Karena itu proses pengajaran selayaknya mempertimbangkan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri secara berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Sedangkan mengenai konsep estetika, beberapa pandangan dipaparkan oleh beberapa kalangan, diantaranya: Kattsoff (1953) mengungkapkan bahwa estetika adalah suatu kajian yang berkaitan dengan kegiatan dan hasil karya seni. Jerome Stolnitz (1985) memaparkan bahwa estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan.

William Haverson (1989) Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non-moral suatu karya seni. van Mater Ames (1990) estetika adalah telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia.

Pandangan-pandangan mengenai estetika setiap saat dapat bergeser sejalan dengan pergeseran konsep estetik di dalam setiap masa. Pandangan bahwa estetika hanya mengkaji mengenai keindahan, telah lama dikoreksi karena dalam perkembangan kehidupan berkesenian (*modern*) terdapat kecenderungan ke arah pemaknaan dan aksi mental.

Dalam sistem pendidikan kita, ternyata kelompok mata pelajaran

estetika diperhatikan secara khusus dalam bentuk kesetaraan dengan bidang studi lainnya. Bidang estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni, mencakup apresiasi dan ekspresi dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, demikian pula dalam hal kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Nilai-nilai inilah yang menjadi fokus pencapaian karakter yang sesuai dengan amanat konsep utama tujuan pendidikan kita.

C. Agama, Seni Budaya, Bidang Studi Tumpuan Aplikasi nilai Etika dan Estetika

Rupa-rupanya pencapaian nilai-nilai etika dan estetika dalam konteks penilaian pembelajaran, dapat dicapai melalui beragam materi pelajaran. Namun demikian, fokus kedalaman dan kualitas aspek etika dan estetika yang akan dicapai sangat tergantung dari bidang studi. Bidang studi yang berisi materi-materi pelajaran sudah barang tentu dikemas dalam bentuk pemberian/pengemasan wawasan keilmuan, apresiasi dan aplikasi. Dengan demikian, bidang studi yang dominan dikaitkan dengan target pencapaian nilai-nilai etika dan estetika, nampaknya bidang studi agama dan bidang studi seni budaya.

Dalam kajian agama sebagian diantaranya juga mengkaji tentang etika, sangat dekat dengan kajian moral. Menurut Dahlan (2008), Etika merupakan sistem moral dan prinsip-prinsip dari suatu perilaku manusia yang kemudian dijadikan sebagai standarisasi baik-buruk, salah-benar, serta sesuatu yang bermoral atau tidak bermoral. Moral berasal dari bahasa latin *moralis* (kata dasar *mos, moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, dan tingkah laku. Bila dijabarkan lebih jauh moral mengandung arti; (1) baik-buruk, benar-salah, tepat-tidak tepat dalam aktivitas manusia, (2) tindakan benar, adil, dan wajar, (3) kapasitas untuk diarahkan pada kesadaran benar-salah, dan kepastian untuk mengarahkan kepada orang lain sesuai dengan kaidah tingkah laku yang dinilai benar-salah, (4) sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Penjabaran makna moral sebagaimana paparan di atas, dapat diberikan dalam berbagai materi pelajaran yang menuntut individu dapat berfikir dan bertindak secara nyata sebagai bagian dari tugas pelajaran. Subagya (1981) mengungkapkan bahwa berkat kaidah moral, perkembangan pribadi dan moral kelestarian dan kemajuan masyarakat terjamin. Pelajaran agama harus pula mengejawantahkan nilai-nilai etika, serta kemanusiaan dan ilmu pengetahuan

yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman terhadap agama tidak hanya menyangkut sesuatu dalam domain supranatural, magis, ritual, keyakinan, dogma, dan institusi. Namun hal yang terpenting bagaimana individu dapat menanamkan nilai etika yang merupakan pengendali dari sikap dan perilaku dalam mengimplementasikan ajaran agama dan kekuatan ilmu dalam kehidupan nyata. Fungsi pola tersebut adalah menunjang ketahanan masyarakat.

Sedangkan pendidikan Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau sikap mental peserta didik yang harmonis, sebab pendidikan seni budaya memfokuskan diri pada kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Kecerdasan sosial dicapai melalui: membina dan memupuk hubungan timbal balik; demokratis dan simpatik; menjunjung tinggi hak asasi manusia; ceria dan percaya diri; menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara; serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan kewajiban dan hak warga negara.

Menurut Philip Yampolsky (Ford Foundation) " Pendidikan Kesenian dan pengalaman berkesenian sangat penting untuk pertumbuhan yang sehat untuk anak-anak dan siswa, baik pertumbuhan mental maupun pertumbuhan jiwa". Peran pendidikan seni yang multidimensional pada dasarnya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia, seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik.

Berdasarkan hal tersebut berbagai kecerdasan manusia mampu dioptimalisasi melalui pendidikan seni. Melalui pengembangan berbagai kemampuan tersebut mental anak diharapkan berkembang hingga mereka memiliki kesiapan untuk belajar melalui perannya yang multidimensional ini, pendidikan seni diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan mental siswa di segala tingkat pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan seni di setiap tingkat pendidikan dapat membentuk manusia yang mengembangkan kepekaan estetis, daya cipta, intuitif, imajinatif, inovatif dan kritis terhadap lingkungannya.

Kemudian menurut Prof. Ramesh Ganta (Kakatiya University) "Bahwa bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa depan karena

kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan indah dengan buruk dan tidak indah. (disampaikan pada Kongres International Society for Education Through Art di Asia Pasifik tahun 1994). Apakah pernyataan Ramesh ini sudah mengarah kepada fenomena yang kita hadapi sekarang ini, dimana tawuran dan konflik yang telah dilakoni oleh pelajar/mahasiswa secara biasa-biasa saja, tanpa malu sebagai orang yang terdidik dan merupakan bagian dari masyarakat cerdas pandai? Apakah implementasi dasar yang diharapkan dari pendidikan seni² telah mengalami degradasi luar biasa yang tidak lagi memiliki makna di dalam diri dan perilaku anak didik. Keadaan ini diperparah oleh masih terdapatnya beberapa masalah yang dihadapi pendidikan seni budaya di sekolah³ sehingga secara institusional berpengaruh terhadap status bidang studi ini yang kelihatannya belum disetarakan dengan bidang studi lainnya⁴.

D. Penguatan Jati Diri Melalui Penguatan Muatan Lokal

Bila kita menoleh ke belakang menguntai sejarah panjang nasib kebudayaan kita setelah zaman kolonial, memang tidak lagi berurusan dengan penjajah,

² Kepekaan indrawi, kepekaan rasa estetik, artistik kepekaan rasa, imajinatif, kreatif, kemampuan apresiatif, pengetahuan cara berkarya, hasil karya, seni menilai, mengempati, menghargai mem-produksi.

³ Antara lain: 1) pendidikan ekspresi estetika masih belum dianggap penting oleh sebagian masyarakat maupun sekolah itu sendiri, seni budaya masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap; 2) Guru-guru seni budaya terbawa arus oleh persepsi yang salah terhadap hasil pendidikan, sehingga menganggap bahwa siswa yang berhasil adalah siswa yang serba tahu tentang seni budaya, pandai melukis, pandai menyanyi, pandai menari dan seterusnya. Padahal tujuan utama mata pelajaran ini sebenarnya adalah pembentukan sikap mental siswa. Dengan sendirinya model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini jelas menjadi tidak sesuai dengan tujuan mata pelajaran seni budaya yang sebenarnya tersebut. 3) lingkup kompetensi yang harus dicapai cukup banyak yang meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama, sementara alokasi waktu sangat terbatas yaitu 2 jam per minggu; 4) terbatasnya kemampuan guru untuk menyampaikan ke empat bidang seni tersebut. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya guru seni budaya yang bukan berlatar belakang pendidikan seni budaya sehingga terjadi ketidaksefahaman tentang pendidikan ekspresi estetika; 5) selama ini pendidikan seni budaya masih belum banyak diperhatikan, baik dalam aspek proses belajar mengajar, media dan bahan ajar maupun bentuk penilaiannya. Kondisi ini berdampak guru-guru tidak memiliki rujukan dalam pembelajaran ekspresi estetika; 6) Terbatasnya kemampuan guru untuk mampu memberdayakan potensi lingkungan budaya dan potensi sekolah untuk mendukung pembelajaran ekspresi estetika. Padahal setiap daerah memiliki potensi budaya dan kesenian yang sangat kaya ragam sebagai media pembelajaran. Berangkat dari berbagai kondisi di atas, mendesak dilakukan pengembangan model pembelajaran ekspresi estetika yang berbasis budaya sebagai acuan bagi guru di sekolah. Kesemua ini menjadikan penanaman nilai-nilai estetika diharapkan akan berkontribusi positif terhadap pembentukan dan pengembangan karakter bangsa.

⁴ Di sekolah dasar dan menengah, pendidikan agama, seni budaya tidak termasuk bidang studi yang di Ujian Nasional (UN), dampaknya tidak menentukan kelulusan, berdampak lagi pada motivasi belajar siswa.

tetapi justru masalah muncul karena tekanan politik penguasa, ekonomi dan pengaruh modernisasi/ globalisasi yang merangsek dengan teknologi canggih. Mengutip pendapat Clifford Geertz (1973), menyatakan bahwa masalah etnik secara psikologis menjadi sangat kuat mempengaruhi seseorang karena munculnya kesadaran akan persamaan asal-usul, tempat kelahiran, bahasa, dan pandangan hidup. Munculnya kesadaran etnik ini di mata para penguasa secara politis bisa dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk menekan sikap primordial dan dijadikan wahana pemersatu dalam proses modernisasi, serta meningkatkan kualitas hubungan sosial. Di Negara-negara dunia ke-tiga, termasuk Indonesia, kesadaran menumbuhkan sikap solidaritas antar etnik yang berbeda ini terus dipelihara demi memperkuat persatuan nasional. Seperti pendapat Geertz, keunggulan domestik dari etnik harus mampu memberi kontribusi terhadap negara, bukan sebaliknya malah menimbulkan sikap primordial berlebihan. Kelemahan sikap primordial adalah adanya anggapan sifat otomatis, di mana primordialisme dalam perkembangannya tidak hanya menyangkut orang tertentu, tetapi menyangkut identitas suatu masyarakat yang sangat cepat terbentuk melalui suatu persahabatan yang sering tidak disadari. Oleh karena itu, sikap primordial menunjukkan kecintaan terhadap etnik lebih bersifat eksklusif. Sekalipun demikian, dalam perkembangan dunia menjadi "desa global", di mana kebudayaan dunia berbasis pada canggihnya teknologi komunikasi massa lintas negara tanpa batas sehingga keberadaan etnik semakin kabur. Namun ikatan emosional etnik yang kuat masih bertahan dalam hubungan kekeluargaan meskipun dalam tataran yang lebih sederhana dan bentuk baru yang dipercaya memiliki makna mendalam untuk membangun kesejahteraan hidup mereka.

Karena itu kebhinnekaan Indonesia yang kaya akan ragam kultur etnis yang memiliki estetika yang sarat dengan muatan lokal untuk membangun kehidupan harmonis dan selaras dalam ranah budaya nusantara. Karena itu, tidak berlebihan kiranya, jika kajian pengetahuan tentang estetika dan etnis multikultur di Indonesia diharapkan dapat mengangkat nilai relevansi dan makna dari keragaman budaya tersebut, sehingga akan melahirkan pemahaman tentang seni budaya nusantara sebagai upaya memperkuat identitas dan jatidiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Di sinilah diperlukan adanya kemauan yang tulus dari seluruh etnis di Indonesia untuk melangkah seiring seiring dalam mengapresiasi estetika dalam kandungan budaya yang beragam itu. Konsep apresiasi sangat dekat dengan penikmatan. Dalam apresiasi terdapat proses yang melibatkan aspek

pemahaman, sikap, dan penilaian pemahaman terkait dengan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan ingatan, penerapan, analisis, kemampuan mensintesis dan unsur-unsur kritis, serta kepedulian atas arah kemana dibawanya kesenian itu. Oleh karena itu, wahana yang besar untuk menumbuhkan iklim apresiasi estetika itu adalah melalui bangku pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Sedangkan secara nonformal, pengenalan dan kajian apresiasi estetika kultural multietnis di Indonesia bisa diberikan lewat aktivitas berkesenian. Misalnya melalui sanggar-sanggar seni yang masih memelihara dan mementaskan seni tradisional baik seni musik, seni tari/pertunjukan maupun seni rupa⁵. Kesemuanya itu disajikan dengan harapan mampu memberikan nilai-nilai kebajikan yang tersarikan dari kebersamaan, harmoni, ketekunan dan tanggungjawab.

Namun faktanya bahwa keberadaan seni tradisi saat ini mengalami suatu krisis yang sangat mengkhawatirkan akibat gusuran seni modern yang lebih terbuka, praktis dan menggugah selera. Anak-anak kita terutama di perkotaan tidak lagi mengenal permainan tradisional; sudah jarang bertutur bahasa lokal/daerah setempat; tidak ada lagi yang minta dinyanyikan senandung pengantar tidur; tidak lagi membutuhkan batang daun pisang untuk membentuk dan bermain kuda-kudaan; tidak ada lagi yang tahu cara bermain petak-umpet; dan lain sebagainya. Dengan kata lain, anak-anak generasi saat ini tidak terlalu membutuhkan teman sebaya bermain, mereka larut dengan teman imajinasinya melalui *electric games*, *playstation*. Akibatnya, tidak ada sosok panutan yang mereka kagumi di dunia nyata kecuali sosok imajinatif rekayasa komputer. Hal ini diperparah oleh kesibukan orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk sekedar berkomunikasi dalam mengawasi perkembangan putra-putrinya.

Pada titik ini kesadaran kolektif kita kembali digugat oleh kenyataan akan kerinduan kepemilikan seni tradisi budaya sendiri yang bersahaja. Untuk itu nampaknya yang paling memungkinkan dimulai dari sekolah, melalui kurikulum muatan lokal.

Dalam kurikulum muatan lokal dapat disajikan beragam seni budaya setempat yang dapat mengangkat harkat dan martabat kebhinnekaan kita. Kemajuan universal tetap harus dikejar namun dengan tetap tidak meninggalkan sisi-sisi yang memang sudah menjadi identitas bangsa. Bila hal ini dapat

⁵ Seni tradisi Sulawesi Selatan misalnya, pada umumnya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang bersahaja, dengan mengedepankan harmoni, keselarasan, etika dan estetika.

dilaksanakan secara berkesinambungan maka keberadaan seni-seni tradisional di nusantara akan menjadi tebaran titik kebudayaan bhinneka tunggal ika yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Peran pendidikan agama dan seni budaya yang multi-dimensional pada dasarnya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia, seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreativitas, etik dan estetik. Agama dan seni merupakan cermin realita, yang mampu mengekspresikan citra budaya. Melalui daya etik dan estetik yang baik, kemampuan penghayatan terhadap budaya akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri maupun dengan budaya bangsa lainnya.

Dengan kegiatan belajar agama dan seni budaya yang benar, diharapkan pengolahan otak kanan mampu dioptimalkan untuk berfikir holistik, kreatif, imajinatif, intuitif dan humanistik secara optimal. Selain itu diharapkan berpengaruh pula dalam mengoptimalkan kemampuan belah otak kiri. Jadi dalam pendidikan agama dan seni budaya, keseimbangan dan keterpaduan otak kanan dan kiri dapat digunakan secara optimal.

Dengan demikian perilaku anak didik menurut Brent G. Wilson dapat meningkatkan daya persepsi, pengetahuan, pemahaman, evaluasi, analisis, apresiasi dan produksi. Bila hal ini dapat dicapai maka fenomena tawuran sebagai puncak krisis perilaku siswa/mahasiswa dapat teratasi dengan sendirinya, sehingga nilai-nilai etik dan estetik sebagai kristalisasi dari pengejawantahan nilai dasar pendidikan akan lebih bermakna.

Semuanya layak dimulai dari lingkup kecil, budaya lokal misalnya sebagai bagian dari keseharian. Pada tingkat sekolah aneka budaya lokal dapat dikemas dalam bentuk materi pelajaran yang menarik. Musik Tradisional Gandrang Bulu misalnya, jenis musik ini memberi ruang ekspresi yang luas bila dapat disajikan kepada anak didik sesuai dengan karakter masing-masing individu. Potensi jiwa agresif hingga yang pasif yang dimiliki oleh individu dapat tersalurkan melalui berbagai peran yang dapat dibawakan sebagai suatu sistem dalam pentas musik-tari gandrang bulu.

Sedangkan pada sisi seni rupa yang dapat dibangun adalah bagaimana anak mendapatkan pendidikan gunakarya. Melalui pendidikan gunakarya anak didik diberikan kesempatan berinovasi dengan merakit sendiri kebutuhan-kebutuhan

alat permainan. Membuat layangan misalnya, dengan membuat layangan anak didik belajar konsep-konsep keseimbangan, belajar harmoni warna, belajar mengukur dan menggunting, belajar keselarasan, bahkan belajar meraut bambu dengan proses yang mengandalkan rasa yang intens.

Melalui kemasan-kemasan budaya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan muatan lokal tersebut sesungguhnya merupakan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan yang diharapkan berkontribusi terhadap karakter yang mengarah kepada penghalusan budi pekerti yang saat ini tersisa sebagai romantisme masa lalu.

BAHAN BACAAN

Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Jakarta 2003

Geertz, Clifford., *The Interpretation of Cultures, selected essays*, Basic Books, Inc.,

Publishers, New York, 1973.

Kaplan, David, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, cetakan ke-3 Yogyakarta, 2002

Kennick, W.E., *Art and Philosophy, Readings in Aesthetics*, St. Martin's Press, New

York, 1979.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosda, Bandung, 2003.

Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 1981

William, Jr., Robin M., "Values: The Concept of Values" dalam *International Encyclopedia of the social sciences*, The MacMillan Company & The Free Press, New York, 1972